

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini mencakup rentang usia 0–6 tahun, yaitu masa ketika proses tumbuh kembang berlangsung dengan sangat pesat. Pada tahap ini, berbagai pengalaman yang dialami anak memiliki pengaruh besar terhadap kualitas hidup di masa mendatang karena sebagian besar waktunya digunakan untuk bermain, mencoba hal baru, dan mengenali lingkungan sekitar (Azizah & Permata, 2020). Periode tersebut sering disebut sebagai *golden age* karena menjadi fondasi penting bagi pembentukan berbagai aspek perkembangan, termasuk perkembangan emosional. Sejak anak berada dalam kandungan hingga memasuki usia enam tahun, setiap rangsangan yang diterima akan memberi dampak jangka panjang terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosi ketika dewasa. Orang tua dituntut untuk memberikan pendampingan, perhatian, serta pola pendidikan yang sesuai sejak awal kehidupan. Upaya ini penting untuk membentuk generasi yang sehat, adaptif, dan berkualitas, perlu dipahami bahwa setiap anak memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda sesuai tahapan usianya. Dukungan dan stimulasi yang tepat dari orang tua maupun pendidik menjadi faktor penting dalam membantu anak mencapai perkembangan secara optimal di seluruh aspek, baik fisik, kognitif, sosial, maupun emosional.

Pendidikan anak usia dini merupakan penyelenggaraan layanan pendidikan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Layanan ini bertujuan memberikan beragam stimulasi yang mampu menunjang perkembangan fisik, mental, dan spiritual anak, sehingga anak memiliki kesiapan yang optimal untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Pohan, 2020). Upaya ini berfungsi membantu anak agar tumbuh secara menyeluruh, baik dari aspek motorik, sosial, emosional, maupun kognitif. Pendidikan anak usia dini berfokus pada pembinaan serta pengoptimalan enam aspek perkembangan utama melalui proses stimulasi yang dirancang oleh pendidik PAUD. Taman Kanak-kanak menjadi salah satu lembaga yang menyediakan ruang belajar yang memungkinkan anak berinteraksi, bermain, dan menikmati pengalaman belajar dalam suasana yang menyenangkan,

sebagai lanjutan dari pendidikan pertama yang anak peroleh di lingkungan keluarga (Wiyani, 2020). Membangun masyarakat yang terdidik dan berkarakter, peran orang tua dalam memberikan pola asuh yang tepat sejak dini menjadi sangat penting.

Pola asuh dipahami sebagai bentuk interaksi antara orang tua dan anak dalam rangka menunjang proses tumbuh kembang anak. Pengasuhan tidak bersifat satu arah, melainkan merupakan hubungan timbal balik yang dipengaruhi oleh budaya, nilai, serta struktur sosial tempat anak dibesarkan. Interaksi orang tua dan anak menentukan bagaimana anak memaknai pengalaman sehari-hari, membangun kelekatan emosional, serta mengembangkan kemampuan sosial dan pengendalian diri. Orang tua berperan mendorong, membimbing dan memfasilitasi perkembangan sosial, emosional, fisik, ekonomi, hingga kognitif anak hingga menuju kedewasaan. Pengasuhan juga berarti memberikan pendidikan, pelatihan, serta perlindungan untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat (Usman, 2022). Pemberian pola asuh yang tepat menjadi hal yang utama untuk perkembangan kepribadian, kemampuan regulasi emosi, serta keterampilan sosial anak di masa depan. Pola asuh tidak hanya memengaruhi perilaku saat ini, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter jangka panjang (Papalia & Martorell, 2021). Pola asuh menurut Teori Baumrind dalam (Mcwhirter, 2021) mengemukakan tiga bentuk utama gaya pengasuhan, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif, kemudian Maccoby dan Martin dalam (Mcwhirter, 2021) melengkapi kerangka tersebut dengan menambahkan satu gaya pengasuhan lagi, yakni pola asuh lalai atau *neglectful*, sehingga membentuk empat kategori pola pengasuhan secara keseluruhan.

Pola asuh lalai merupakan bentuk pengasuhan di mana orang tua minim keterlibatan dalam kehidupan anak. Orang tua lebih memusatkan perhatian pada kepentingan diri sendiri, sehingga anak tumbuh dengan kemampuan pengendalian diri yang lemah dan kesulitan mengelola emosi. Pola asuh ini ditandai dengan sikap orang tua yang mengabaikan kebutuhan anak, kurang responsif, serta tidak memberikan tuntutan yang jelas, sehingga dianggap sebagai pola pengasuhan yang paling tidak menguntungkan dan paling rendah kualitasnya (Sutisna, 2021). Ketidakpedulian orang tua terhadap

kebutuhan maupun perilaku anak dapat memengaruhi berbagai aspek perkembangan, termasuk buruknya kemampuan mengatur emosi dan rendahnya kontrol diri, karena anak yang tidak mendapatkan perhatian emosional dari orang tua berisiko mengalami kecemasan, mudah marah, rendah empati, serta sulit berinteraksi sosial. Kurangnya arahan dan respons dari orang tua membuat anak merasa tidak aman dan tidak memiliki kontrol diri yang baik dalam menghadapi situasi sosial maupun pembelajaran di sekolah. Hubungan emosional antara anak dan orang tua merupakan fondasi utama perkembangan emosional. Ketika orang tua menunjukkan ketidakpedulian dan tidak memberikan dukungan, anak akan kesulitan membangun kemampuan mengatur emosi dan mengontrol perilaku. Ketidakstabilan emosi tersebut dapat berdampak langsung pada rendahnya motivasi belajar dan prestasi akademik anak (Papalia & Martorell, 2021).

Pola asuh lalai adalah salah satu cara pengasuhan yang sangat berisiko karena orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan anak. Kebutuhan dasar anak mencakup rasa aman, rangsangan untuk berkembang, serta pengarahan dalam perilaku yang penting pada masa kanak-kanak (Bornstein, 2020). Jika anak tidak mendapat rasa aman yang cukup, maka perkembangan emosinya akan terganggu. Anak juga kurang mendapat rangsangan yang diperlukan untuk berkembang secara kognitif dan sosial, sehingga tumbuh kembangnya tidak optimal, tidak adanya pengarahan dalam perilaku membuat anak tidak tahu batasan, aturan, atau cara bersikap dalam lingkungan sosial. Menurut Sigelman & Rider (2022), menegaskan bahwa kurangnya kehadiran emosional dan lemahnya kontrol orang tua dapat menghambat perkembangan psikologis anak secara signifikan. Kehadiran emosional sangat penting di usia dini karena masa ini adalah masa yang sangat sensitif di mana otak anak berkembang cepat dan sangat responsif terhadap pengalaman serta interaksi dengan orang tua. Jika orang tua tidak hadir secara emosional, seperti jarang berinteraksi, tidak merespons kebutuhan anak, atau tidak menunjukkan kasih sayang, maka anak akan kesulitan membentuk hubungan yang aman. Hubungan yang aman ini menjadi dasar pembentukan kepribadian dan emosi anak, kondisi pola asuh lalai seperti ini menjadi lebih berdampak karena anak sedang membangun fondasi penting untuk kemampuan emosionalnya di masa depan.

Perkembangan merupakan suatu pola perubahan yang dimulai sejak pembedaan yang berpusat pada masa usia dini. Perkembangan adalah proses pertumbuhan atau involusi yang terjadi bersamaan dalam kehidupan manusia. Perkembangan menggambarkan bagaimana seseorang tumbuh, beradaptasi, dan mengalami perubahan sepanjang masa hidupnya (Sriyanto et al., 2022). Perubahan yang terjadi pada perkembangan anak bukan hanya pada pertumbuhan fisik, akan tetapi pada kemampuan dan kematangan fungsi. Perkembangan merupakan proses yang utuh dan menyeluruh yang mencerminkan kemajuan anak dalam memahami diri, mengelola perilaku, serta berinteraksi dengan lingkungannya. Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak adalah perkembangan emosional. Aspek ini berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenali, mengekspresikan, serta mengendalikan emosi secara tepat sesuai dengan tuntutan lingkungan. Pada usia 5–6 tahun, anak mulai menunjukkan kematangan emosi yang lebih kompleks, seperti kemampuan bekerja sama, memahami perasaan orang lain, hingga adanya rasa empati. Perkembangan emosional yang optimal dapat membantu anak membangun hubungan sosial yang positif, mengembangkan kepercayaan diri, dan merespons situasi sehari-hari dengan lebih adaptif.

Perkembangan emosional adalah kemampuan anak untuk mengelola, mengatur, dan mengendalikan emosi agar bisa memberikan respons yang positif dalam berbagai situasi. Anak yang mampu mengelola dan menyampaikan emosi, baik positif maupun negatif, akan lebih aktif dalam belajar dan mampu beradaptasi dengan lingkungan. Perkembangan emosional ini merupakan proses di mana seseorang memahami emosi yang muncul secara sadar, seperti empati dan rasa malu (Lewis & Minar, 2022). Pada masa usia 5–6 tahun merupakan periode penting dalam perkembangan emosional, anak mulai menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengatur emosi, mengetahui situasi sosial, serta menyesuaikan perilaku sesuai norma lingkungan, maka dukungan dari lingkungan terdekat, terutama orang tua, sangat berpengaruh dalam membentuk kualitas perkembangan emosional anak. Interaksi sehari-hari antara anak dan orang tua menjadi kunci dalam pembentukan regulasi emosi. Orang tua yang memberikan contoh pengelolaan emosi secara sehat serta mampu merespons kebutuhan emosional anak secara konsisten akan

membantu anak mengungkapkan perasaan secara lebih positif, sehingga berdampak pada kemampuan adaptasi dan perilaku sosial anak di lingkungan sekolah.

Menurut teori ekologi yang dikemukakan oleh Ubi Bronfenbrenner, bahwa pertumbuhan manusia tidak bisa dipahami hanya melalui faktor-faktor dari dalam diri seseorang, tetapi juga harus dilihat dari lingkungan tempat seseorang tinggal. Perkembangan anak terbentuk melalui hubungan timbal balik yang terus-menerus antara individu dengan berbagai lingkungan yang saling memengaruhi (Dharma, 2022). Lingkungan berperan aktif dalam membentuk, mengarahkan, dan memengaruhi proses perkembangan individu. Setiap orang dililingi oleh beberapa lapisan lingkungan, mulai dari yang paling dekat hingga yang paling luas, dan lapisan yang paling dekat yang memengaruhi perkembangan adalah mikrosistem. Tingkat mikrosistem adalah tempat anak berinteraksi secara langsung dengan lingkungan seperti keluarga, guru, teman, dan lingkungan bermain. Interaksi ini bersifat dua arah, yaitu anak tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga dapat mempengaruhi lingkungan tersebut, seperti cara orang tua mendampingi dan berkomunikasi dengan anak dalam memberikan tanggapan dapat memengaruhi pertumbuhan emosional anak. Menganalisis fenomena pengasuhan yang kurang keterlibatan orang tua (*neglectful*) terhadap perkembangan emosional anak, teori ekologi memberikan dasar pemikiran bahwa perilaku orang tua serta kondisi emosional anak sebenarnya merupakan hasil dari sistem yang saling memengaruhi. Lingkungan keluarga, kondisi pekerjaan orang tua, dukungan sosial, serta cara pengasuhan semua berperan dalam membentuk perilaku pengasuhan dan perkembangan anak.

Perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun sering kali mengalami masalah, seperti sulit mengendalikan perasaan, menjadi pribadi yang egois dan merasa cemas, hal ini membuat anak kesulitan mengatur diri dan cenderung melakukan tindakan keras kepada teman sebaya, salah satu faktor utama yang memicu persoalan ini adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa gaya pengasuhan *neglectful* memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan emosional anak. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan (Salma & Hasibuan, 2023)

mengungkap bahwa pola asuh *neglectful* berhubungan signifikan dengan munculnya emosi negatif pada anak usia 5–6 tahun. Penelitian tersebut mencatat bahwa pola pengasuhan ini memiliki keterlibatan sekitar 30,2% terhadap munculnya emosi negatif, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, termasuk kondisi lingkungan, dapat dipahami bahwa kualitas pengasuhan yang diberikan orang tua memiliki dampak yang nyata terhadap perkembangan emosional anak. Pada penelitian yang dilakukan (Beyazit et al., 2024) menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan tingkat pengabaian tinggi cenderung mengalami hambatan serius dalam mengelola emosinya. Kondisi ini terjadi karena ikatan emosional yang aman pada masa awal kehidupan berperan sebagai fondasi utama bagi perkembangan kemampuan regulasi emosi di kemudian hari. Berdasarkan kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh *neglectful* mempengaruhi dan menjadi faktor penting yang dapat menghambat perkembangan emosional anak, karena keterlibatan emosional orang tua, memegang peran fundamental dalam membentuk kemampuan anak dalam mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara sehat. Pada penelitian terdahulu kebanyakan mengkaji pengaruh pola asuh *neglectful* terhadap perkembangan emosional, sedangkan penelitian ini mengkaji faktor penyebab terjadinya pola asuh *neglectful*, bagaimana bentuk perilaku pola asuh *neglectful* yang dilakukan orang tua dan menganalisis dampak perkembangan emosionalnya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di TK Aisyiyah 23 Gresik, ditemukan adanya penerapan pola asuh *neglectful* pada lima anak usia 5–6 tahun yang menunjukkan masalah dalam perkembangan emosionalnya. Pihak TK Aisyiyah 23 Gresik sebenarnya telah memberikan informasi kepada orang tua mengenai pola pengasuhan yang tepat melalui pertemuan wali murid, namun setiap orang tua tetap menerapkan pola asuh yang berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, termasuk kondisi pekerjaan. Ketika orang tua lebih banyak mencurahkan waktu dan perhatian pada pekerjaan, perhatian terhadap anak menjadi berkurang. Situasi tersebut berdampak pada cara orang tua memperlakukan anak dalam kehidupan sehari-hari. Kesibukan yang tinggi membuat sebagian orang tua kurang terlibat dalam pengasuhan, sehingga

kebutuhan emosional anak sering kali terabaikan. Pada situasi lelah dan stres karena pekerjaan, orang tua mudah menyalahkan anak, akibatnya anak tidak mendapatkan perhatian, kasih sayang dan bimbingan yang seharusnya, sehingga pola asuh yang lalai ini berdampak negatif pada perkembangan emosi anak, karena anak menjadi pribadi yang egois dan sulit mengendalikan emosi, bahkan sering bertengkar dengan teman sebaya dan lingkungan tempat tinggal anak yang kurang memberikan dukungan dan rangsangan positif membuat kondisi semakin memburuk. Anak yang tumbuh tanpa arahan emosional yang baik berpotensi mengalami kesulitan dalam berempati dan menyesuaikan diri di masa depan. Anak membutuhkan dukungan orang tua serta penerapan pola pengasuhan yang sesuai sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor terjadinya pola asuh *neglectful* dan bentuk perilaku pola asuh *neglectful* diterapkan, serta menelaah dampaknya terhadap perkembangan emosional anak yang berada dalam pola pengasuhan tersebut. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini kemudian diberi judul: **"Fenomena Pola Asuh *Neglectful* Pada Perkembangan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah 23 Gresik"**

B. Fokus Penelitian

Kajian ini bertujuan mengkaji rinci faktor penyebab terjadinya pola asuh *neglectful* dan bagaimana bentuk perilaku pola asuh *neglectful* yang dilakukan orang tua di TK Aisyiyah 23 Gresik serta menganalisis dampak perkembangan emosional anak yang diasuh dengan pola asuh *neglectful* seperti anak menjadi egois, tidak dapat mengontrol emosi dan kurang rasa empati.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Apa faktor penyebab terjadinya pola asuh *neglectful* yang dilakukan orang tua di TK Aisyiyah 23 Gresik?
2. Bagaimana bentuk perilaku pola asuh *neglectful* yang dilakukan orang tua di TK Aisyiyah 23 Gresik?

3. Bagaimana dampak perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun yang diasuh dengan pola asuh *neglectful* di TK Aisyiyah 23 Gresik?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya pola asuh *neglectful* yang dilakukan orang tua di TK Aisyiyah 23 Gresik
2. Untuk mengetahui bentuk perilaku pola asuh *neglectful* yang dilakukan orang tua di TK Aisyiyah 23 Gresik
3. Untuk mengetahui dampak perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun yang diasuh dengan pola asuh *neglectful* di TK Aisyiyah 23 Gresik.

E. Manfaat Penelitian

Berikut merupakan beberapa manfaat yang peneliti harapkan untuk bisa didapat oleh beberapa pihak yakni terdiri atas dua jenis manfaat berikut:

1. Manfaat Teoritis
Temuan penelitian ini dapat menjadi landasan teoritis tentang pola pengasuhan yang kurang memperhatikan kebutuhan anak atau *neglectful* dapat berdampak pada perkembangan emosional.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi anak
Diharapkan muncul kesadaran orang tua mengenai dampak pola asuh *neglectful* terhadap tumbuh kembang emosional anak.
 - b. Bagi orang tua
Hasil kajian ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam memahami pola pengasuhan yang lebih tepat dan responsif terhadap kebutuhan anak.
 - c. Bagi guru
Penelitian ini diharapkan memberi kemudahan bagi guru dalam mengidentifikasi karakteristik anak yang berpotensi mengalami pola pengasuhan *neglectful*. Guru dapat memberikan dukungan emosional yang lebih sesuai selama proses pembelajaran di sekolah.

d. Bagi lembaga

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menunjang upaya lembaga dalam meningkatkan kualitas perkembangan emosional peserta didik di TK Aisyiyah 23 Gresik.



